# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Achmad (2013, hlm. 3) Penguasaan terhadap bahasa melebihi atribut apapun, serta membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Untuk memahami kemanusiaan kita, orang harus memahami atau mengetahui bahasa yang menjadikan kita sebagai manusia. Menurut Chaer (2003, hlm. 47) Salah satu ciri bahasa adalah bersifat konvensional, artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

Adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita harus menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2003, hlm. 63). Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda (Chaer, 2003,hlm. 289). Salah satunya adalah makna peribahasa.

Menurut Redaksi PM (2013, hlm 1) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peribahasa adalah:

1. Kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu .
2. Ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa *seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘dikatakan ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Idiom dan peribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi (Chaer, 2003, hlm. 296). Jepang termasuk negara yang mempunyai tingkat kebudayaan yang tinggi. Sehingga melahirkan

ragam bahasa yang salah satunya adalah peribahasa. Dalam bahasa Jepang, peribahasa dikenal dengan istilah *kotowaza*.

Disebutkan dalam *Nihongo Hyakuzai Daijiten* (1995, hlm. 1129) tertulis "ことわざは古くから言い習わされてきた言葉。日常の言葉を用いて、経験に基づく実際的な知識を短句の中に盛り込み、人々の心を動かし流通した言語作品としての連語" *(kotowaza wa furuku kara iinarawasetekita kotoba. Nichijou no kotoba wo mochiite, keiken ni motodzuku jissai teki na chishiki wo tanki no naka ni sakarikomi, hitobito no kokoro wo ugokashi ryuutsuu shita gengo sakuhin toshite no rengo)* yang bermakna peribahasa adalah kata-kata yang disampaikan secara turun temurun sejak dulu kala. Kalimat pendek yang memiliki nilai ajaran moral berdasarkan pengalaman dan menggunakan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari yang juga merupakan frase karya cipta dalam bahasa yang beredar menggerakkan hati orang-orang. Kemudian Maynard dalam bukunya berjudul *Danwa Hyougen Handbook* (2005, hlm. 219) menyatakan "ことわざや慣用句は、ある言葉を話す人々が共有する文化遺産である。日本語のことわざや慣用句を学ぶことは、日本の文化を理解する上にも役立つので、日本語教育に積極的に取り入れるべきである。" *(Kotowazayakanyoukuwa, arukotobawohanasuhitobitogakyouyuusurubunkaisandearu. Nihongo no kotowazayakanyoukuwomanabukotowa, nihon no bunkaworikaisuruuenimoyakudatsu node, nihongokyouikunisekkyokutekini tori irerubekidearu)* yang berartiperibahasaatau idiom adalahwarisanbudaya yang dimilikibersamadandiucapkanolehmasyarakat. Mempelajariperibahasamaupun idiom bahasaJepang, sudahseharusnyamenjadibagiandalampendidikanbahasaJepangkarenasangatbergunauntukmemahamibudayaJepang.

Menurut Daniel Crump Buchanan dalambukunyaberjudul*Japanese Proverbs and Saying* (1965, hlm. xiii) mengatakan

> "*Such being the case, to study and understand Japanese proverbs is, in the opinion of the writer, an excellent way to appreciate and evaluate the character and personality of the people who produced them"*

yangberarti, “mempelajari dan memahami apa itu peribahasa Jepang, menurut pendapat penulis, adalah cara terbaik untuk menghargai dan mengevaluasi karakter dan kepribadian orang-orang yang menghasilkan peribahasa tersebut”.

Menurut Jay Rubin seorang guru besar kesusastraan Jepang di Universitas Washington dalam bukunya yang berjudul *Eufemisme dalam Bahasa* Jepang (2003, hlm. 13) Bahasa Jepang dapat mengungkapkan apa saja yang dikehendaki, akan tetapi norma sosial orang Jepanglah yang menuntut agar orang mengungkapkan tentang diri mereka dengan tidak berterus terang atau secara tidak utuh.

MasyarakatJepangmempunyaipolakomunikasi yang melingkar, maksudnyaadalahdengantidaklangsungkepadainti yang ingindisampaikan. Hal inikarena orang Jepangtidakinginmelukaihatilawanbicarasecaralangsung. Di dalambahasaJepangpolakomunikasimelingkarsepertiitudisebutdenganistilah*enkyo ku.* Edizal (2010, hlm. 39) mengutarakanbahwa*enkyoku*ataupengutaraanberputarinimenempatiposisi yang pentingdalammasyarakatJepangdandianggapsebagaisalahsatusenibicara yang halus. Seseorang yang mengutarakanmaksudhatinyasecaralangsung, khususnya yang berkaitandenganpermintaandanpenolakan, dianggapkurangbaikdantidaksesuaidenganpolakomunikasi yang merekaanut. Sebaliknya, lawanbicara yang tidakdapatmenangkapkemanaarahaliranpembicaraansebelum orang tersebutmengakhiriucapannyadinilaisebagai orang yang masihhijau. Jadiperludisadariapamaknatersirat yang terpendamdalamungkapantersebutdanbagaimanabentuktanggapan yang pantasdiberikan. Salah satucarauntukmenyampaikanmaksuddalamkomunikasimasyarakatJepangadalahdengancaramenggunakanperibahasa.

Tentu saja sebagai orang asing yang mempelajari bahasa Jepang, kita akan kesulitan dengan pola komunikasi orang Jepang yang seperti itu. Maka dari itu kita dituntut untuk tidak hanya mempelajari bahasanya saja, melainkan juga kebudayaan dari masyarakat Jepang itu sendiri. Salah satunya adalah peribahasa. Peribahasa lahir dari kehidupan masyarakat yang tidak jelas diketahui siapa

penciptanya. Oleh karenanya peribahasa Jepang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Jepang.

Peribahasa Jepang yang tidak diajarkan secara khusus dibangku perkuliahan dan masih terbatasnya buku referensi dan penelitian yang membahas mengenai peribahasa Jepang, membuat pembelajar kesulitan dalam memaknai sebuah peribahasa Jepang. Padahal peribahasa Jepang sering muncul dalam *manga, anime* maupun *dorama*. Contohnya adalah peribahasa "花より団子" (*Hana yori dango)* yang dijadikan judul *manga, anime* dan *dorama.* Jika kita tidak mengetahui makna peribahasa tersebut tentu kita akan mengalami kesulitan untuk mengetahui artinya. Peribahasa Jepang diatas menurut *Jitsuyou Kotowaza Benran* (1983, hlm. 372) memiliki makna "風流なこと、体裁のよいことよりも、実習的に利益になるもののほうがありがたいということ。美しいが見るだけの花よりも、腹がくちくなる団子のほうがよいの意から" *(Fuuryuu na koto, teisai no yoi koto yorimo, jisshuuteki ni rieki ni naru mono no houga arigatai to iu koto. Utsukushii ga miru dake no hana yorimo, hara ga kuchiku naru dango no houga yoi no i kara)* yang artinya "lebih menginginkan hal yang penuh cita rasa ketimbang rupa yang bagus, karena lebih menguntungkan. Ketimbang memilih bunga yang hanya bisa dilihat keindahannya, lebih baik memilih *dango* yang bisa mengenyangkan perut". Untuk memudahkan dalam memahami dan mengingat peribahasa Jepang, kita bisa mencari padanan maknanya dengan peribahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Makna Peribahasa Jepang dalam*Anime* Junjou Romantica 1 dan 2".**

## B. Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah Penelitian

   Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, penulismerumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

   a. Apa sajakah peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2?

b. Makna apakah yang terkandung dalam peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2?
c. Adakah padanan makna peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2 dalam peribahasa Indonesia?
d. Dalamkondisiapasajakahperibahasa yang terdapatdalam*anime*JunjouRomantica 1 dan 2 digunakan?
e. Termasukkedalamklasifikasiperibahasaapasajakahperibahasa yang adadalam*anime* JunjouRomantica 1 dan 2?

2. Batasan Masalah Penelitian

Penulis membatasi masalah penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebagai berikut:

a. Penelitian ini hanya mengkaji makna peribahasa yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2;
b. Penelitianinihanyamengkajihubunganperibahasadenganalurcerita*anime* JunjouRomanticamusim 1 dan 2 di setiapepisodenya;
c. Penelitian ini hanya mengkaji padanan makna peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica dengan peribahasa Indonesia.

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui apa sajakah peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2;
b. Untuk mengetahui makna apakah yang terkandung dalam peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2;
c. Untukmengetahuiadakah padanan makna peribahasa Jepang yang ada dalam *anime* Junjou Romantica 1 dan 2 dalam peribahasa Indonesia;
d. Untukmengetahuidalamkondisiapasajakahperibahasa yang terdapatdalam*anime*JunjouRomantica 1 dan 2 digunakan;
e. Untukmengetahuitermasukkedalamklasifikasiperibahasaapasajakahperibahasa yang adadalam*anime* JunjouRomantica 1 dan 2.

## D. Manfaat Penelitian

Penulisberharappenelitianinimemberikanmanfaat. Adapun manfaat yang penulisharapkandalam penelitian ini antara lain:

1. ManfaatTeoritis

Dari sudutpandangsecarateoritis, manfaatpenelitiansecarateoritisadalahmemperkayakhazanahilmupengetahuandalammempelajaribahasaJepangkhususnya yang menyatakanmaknaperibahasaJepang yang dijadikanjuduldalam*anime* JunjouRomantica 1 dan 2. Jugaketerkaitannyadenganperibahasa Indonesia danhasilpenelitianinimampuuntukdiaplikasikanuntukpengetahuanpembelajardalambahasaJepang.

2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai peribahasa Jepang;
   b. Dapat memperkaya keterampilan berbahasa, khususnya dalam menggunakan peribahasa;
   c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis khususnya dan mahasiswa bahasa Jepang pada umumnya serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang peribahasa Jepang.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Strukturorganisasiskripsidalamlaporanpenelitianinimeliputi BAB I yaitupendahuluan yang berisikanpemaparanmengenailatarbelakang; rumusanmasalah; batasanmasalah; tujuanpenelitian; manfaatpenelitiandanstrukturorganisasiskripsi. BAB II berisipenjabarankajianpustaka. Bagianinimeliputiteori yang berhubungandenganmasalahatauteori yang melandasipenelitian. BAB III adalahmetodologipenelitian. Padababinimemaparkanjenismetode yang digunakan, teknikpengumpulan data dansumberpenelitian data. BAB IV mengenaianalisis data danpembahasan. Bab inimenjabarkan data yang telahdiperolehdandiolah. BAB V berisikesimpulan, saran danrekomendasiuntukpenelitianselanjutnya. Padabagianakhirpenulismencantumkandaftarpustaka.